

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan salah satu anugerah terindah dari Tuhan kepada setiap pasangan yang sudah mengikat janji dalam sebuah pernikahan, yang dimana setiap anak diharapkan dapat melanjutkan kehidupan secara mandiri dari pasangan tersebut saat mereka beranjak dewasa. Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan tanda bentuk cinta kasih yang tumbuh dalam keluarga tersebut. Setiap orang tua pasti mendambakan mempunyai anak yang sehat baik secara mental maupun fisik, serta memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik dengan melakukan berbagai cara untuk merawat dan membesarkan anak tersebut. Namun, faktanya tidak semua orang tua dikaruniai anak yang sehat, beberapa anak yang lahir mengalami hambatan dalam perkembangannya sejak kecil (Mawardah & Hidayati, 2012). Jika keadaan fisik dan psikologis anak yang baru lahir ideal, orang tua akan sangat gembira dan bersyukur. Sebaliknya, orang tua akan merasakan kesedihan dan kekecewaan jika anaknya terlahir cacat fisik atau mengalami hambatan tumbuh kembang.

Menjadi orang tua merupakan peran penting dalam kehidupan dewasa yang umumnya telah direncanakan bersama dengan berbagai peran lain sebagai bagian dari proses generativasi. Dalam praktiknya, merawat anak disabilitas memunculkan tantangan yang signifikan terhadap kesejahteraan orang tua. Orang tua tersebut umumnya menghadapi tekanan psikologis yang kompleks akibat kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Orang tua cenderung menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak ketika anak tersebut memiliki perbedaan yang menonjol dengan anak-anak lain yang memiliki usia, kelompok sosial, dan budaya sejenis. Penyebab perbedaan yang ada adalah kondisi disabilitas yang dimiliki anak (Nurfaridah, 2021).

Kecacatan anak masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orang tua. Di berbagai belahan dunia kecacatan dan disabilitas anak menjadi isu yang sensitif karena stigma yang melekat. Apalagi stigma sosial terhadap keluarga yang memiliki anggota dengan kebutuhan khusus dianggap seperti kutukan, pembawa sial, dan beban sosial (Kurniawati, 2024). Pemahaman publik tentang disabilitas dan penyandang disabilitas berkaitan erat dengan perilaku diskriminatif yang mereka alami dalam kehidupan sehari-harinya telah disampaikan di berbagai negara di dunia ini. Perilaku diskriminatif terhadap penyandang disabilitas itu umumnya diakibatkan oleh pemahaman negatif/*negative awareness* tentang apa itu disabilitas dan siapa itu penyandang disabilitas.

Pemahaman negatif tentang disabilitas dan penyandang disabilitas antara lain berakar dari pola pikir pada masyarakat yang didominasi oleh konsep normalitas. Sejarah telah memperlihatkan bahwa orang-orang yang penampilan atau tubuhnya kelihatan atau dipandang sebagai 'berbeda' dari yang lain dianggap oleh masyarakat sebagai normatif, sebagai normalitas akan dianggap sebagai anak yang tidak diinginkan/*not desirable* dan tidak diterima/*not acceptable* sebagai bagian dari komunitas (Kurniawati, 2024). Sikap dan perilaku yang mengintimidasi merupakan refleksi bahwa masyarakat umumnya kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman.

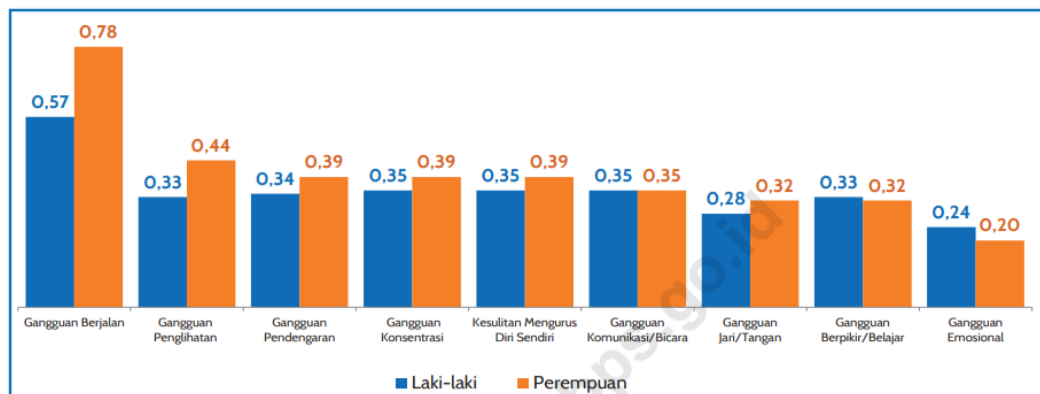
Penyandang disabilitas digolongkan juga sebagai salah satu kelompok rentan. Kelompok rentan yakni kelompok yang paling sering menerima perlakuan diskriminasi dan hak-haknya sering tidak terpenuhi (Effendi et al., 2020). Hal ini bukan tanpa sebab, karena penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai orang cacat yang paling banyak mendapatkan perlakuan diskriminasi serta masih banyak hak-hak yang belum terpenuhi bagi kaum disabilitas. Salah satu jenis disabilitas adalah gangguan pendengaran atau disebut dengan tunarungu.

Individu tunarungu adalah seseorang yang memiliki gangguan pendengaran, sehingga tidak dapat mendengar sebagian atau keseluruhan suara pada salah satu atau kedua telinganya dengan standar tidak dapat mendengar pada ambang 20db atau lebih di kedua telinga. Tingkat tunarungu seseorang dapat berkisar dari ringan (tidak dapat mendengar suara 20db-40db) hingga berat (tidak dapat mendengar lebih dari 81db). Anak dengan kelainan pendengaran atau tunarungu secara medis adalah anak yang memiliki masalah pada pendengarannya karena sesuatu dan lain sebab terdapat satu atau lebih organ yang mengalami gangguan atau rusak, artinya tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan atau mempersepsi rangsangan suara yang ditangkap untuk diubah menjadi sesuatu yang mudah dipahami (Ostian et al., 2024).

Penyandang disabilitas di Indonesia mendapatkan perhatian yang terus meningkat ditandai dengan identifikasi beragam kebijakan untuk mendukung perkembangan mereka. Dari hasil survey sosial-ekonomi nasional tahun 2018 diketahui bahwa terdapat 14,2% penduduk Indonesia sebagai penyandang disabilitas. Tepatnya sejumlah 30,38 juta jiwa (Pratiningtyas, 2024). Jumlah

penyandang disabilitas tunarungu di Indonesia pada tahun 2019 berada pada posisi keempat terbanyak diantara penyandang disabilitas lainnya. Sejumlah 0.8% anak berusia 5-14 tahun dan 15-24 tahun di Indonesia memiliki gangguan pendengaran (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Gambar 1.1 Presentase Disabilitas di Indonesia



Sumber: Data diolah dari Long Form SP2020

Keluarga dengan anak-anak penyandang disabilitas tunarungu memiliki masalah yang terpecah antara perasaan cinta, pengertian, dan harapan pribadi untuk anak-anak mereka dan masyarakat yang berfokus pada elemen negatif disabilitas. Ketika orang tua menjadi kesal dan marah tentang posisi mereka, orang-orang di sekitar mereka mungkin salah memahami frustrasi mereka sebagai ‘pengasuh yang buruk.’ Ketegangan ini dapat membuat orang tua merasa diasingkan dari masyarakat dimana normalitas dan kesehatan paling baik dipahami dan dianggap sebagai yang terbaik.

Anak pertama kali belajar bersosialisasi dari keluarga mereka. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tunarungu, salah satunya adalah faktor sosial, dalam hal ini adalah dukungan sosial terutama yang diberikan oleh orang tua dan keluarga. Anak-anak belajar dari orang tua mereka di rumah, dan ketika orang tua mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak-anak mereka, anak itu akan

mengikutinya (Kumala et al., 2022).

Orang tua dari anak disabilitas tunarungu memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membaca anak, terutama pada masa persekolahan. Orang tua, terutama ibu memiliki peran penting dalam mengajarkan anaknya berkomunikasi pada usia awal anak tunarungu. Semakin tertinggal kemampuan anak dalam berbahasa di usia dini, maka akan semakin terhambat pemahaman akan dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

Proses penerimaan diri orang tua terhadap anak disabilitas tunarungu tidak berlangsung secara sederhana dan linier. Setiap orang tua memiliki pengalaman, latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta sistem nilai yang berbeda-beda dalam memaknai kehadiran anak dengan kondisi disabilitas. Perbedaan tersebut memengaruhi cara orang tua merespon kondisi anak, mulai dari penerimaan yang relative cepat hingga penolakan yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Proses penerimaan diri ini sering kali diwarnai dengan konflik batin, perasaan bersalah, kecemasan akan masa depan anak, serta kekhawatiran terhadap penilaian sosial dari lingkungan sekitar.

Pertama kali orang tua mengetahui bahwa anaknya memiliki kelainan tentu perasaan yang muncul adalah kegoncangan batin, terkejut dan tidak percaya, atau mengalami penyangkalan (Girindani & Elisa, 2022). Rasa sedih dan tidak tega dengan kondisi anak juga dirasakan orang tua saat dokter memberikan vonis kepada anak-anak yang semula menjadi harapan bagi orang tua akan berbalik menjadi kesedihan bagi orang tua. Orang tua akan mengalami berbagai masalah psikologis dan bermacam-macam respon saat mengetahui jika anaknya tidak sesuai dengan

harapan. Orang tua dari anak-anak disabilitas tunarungu menghadapi peningkatan stres dan perasaan terasingkan dari dunia ‘anak-anak biasa’ sebagai akibat dari kebutuhan luar biasa anak-anak mereka. Kecemasan, keputusasaan, dan kesepian sering dilaporkan sebagai sensasi.

Umumnya sumber keprihatinan orang tua berasal dari perilaku negatif masyarakat normal terhadap anaknya. Orang tua akan dengan mudah mendapat kritik dari orang lain tentang masalah yang dialami dalam menghadapi kondisi anak, selain itu orang tua juga sering menanggung beban dari respon tidak layak yang diberikan masyarakat. Kasus yang banyak diketahui orang tua yang memiliki anak disabilitas akan menolak keberadaan anaknya atau bahkan sebaliknya, orang tua akan sangat melindungi keberadaan anaknya tersebut. Respon dan penerimaan orang tua pada anak akan berdampak positif, maka bila anak berada dalam lingkungan terbatas akan menunjukkan konsep diri yang positif.

Dalam konteks sosial-budaya masyarakat, keberadaan anak disabilitas masih kerap dipandang sebagai beban keluarga, sehingga tidak jarang orang tua menghadapi tekanan sosial yang bersifat tersirat maupun terbuka. Tekanan ini dapat berupa stigma, komentar negatif, sikap kasihan yang berlebihan, hingga pengucilan sosial. Situasi tersebut berpotensi memperberat beban psikologis orang tua dan memperlambat proses penerimaan diri. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat menjadi faktor risiko yang menghambat kesejahteraan psikososial orang tua maupun anak disabilitas tunarungu. Sebaliknya, lingkungan sosial yang memberikan dukungan positif mampu menjadi sumber kekuatan bagi orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Dukungan sosial tidak hanya

berperan sebagai pencegah stres, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pertukaran pengalaman antar orang tua yang memiliki kondisi serupa.

Anak dengan disabilitas tunarungu memiliki kepribadian yang cenderung tertutup karena mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua, kerabat dan sekolah. Hal ini berdampak pada upaya masyarakat untuk memberikan dukungan sosial agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya secara baik, meskipun dengan keterbatasannya.

Respon yang seharusnya dimiliki orang tua dengan anak disabilitas tunarungu adalah adanya rasa penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki seseorang apabila terdapat sesuatu hal dalam kehidupan yang tidak sesuai harapan. Penerimaan diri melambangkan adanya optimisme dalam aspek psikologis seseorang dan dapat meningkatkan kualitas dirinya. Penerimaan diri sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Contohnya penerimaan diri orang tua pada anaknya, hal tersebut didasari oleh kepedulian dan dukungan sosial dari sekitarnya. Sehingga orang tua dapat merasakan kasih sayang dari dukungan tersebut dan mengekspresikannya kepada anak tersebut (Nurfaridah, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak disabilitas tunarungu, salah satunya adalah faktor sosial dalam hal ini dukungan sosial, terutama yang diberikan oleh keluarga. Anak-anak belajar dari orang tua mereka di rumah, dan ketika orang tua mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak-anak mereka, anak itu akan mengikutinya.

Dukungan dan penerimaan terhadap anak disabilitas tunarungu dalam

lingkungan keluarganya akan memberikan kekuatan, kenyamanan dan keamanan, serta meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga mereka cenderung tidak lagi mengasingkan diri dari orang lain. Adanya dukungan dalam keluarga besar serta kedekatan secara emosional yang stabil akan membantu meminimalkan hambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Peran lingkungan keluarga, khususnya orang tua dapat berupa penerimaan dan dukungan sosial seperti dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan jaringan sosial.

Bentuk penerimaan diri orang tua terhadap anak dengan disabilitas tunarungu adalah dengan memahami keadaan anak apa adanya, baik positif maupun negatifnya, serta kekurangan atau kelebihanannya. Pada umumnya orang tua akan memahami keadaan anak apa adanya seperti perilaku yang hiperaktif, tingkat atensi yang rendah, impulsif, sulit berkomunikasi, dan lain sebagainya.

Penerimaan diri orang tua tentu sangat penting dan akan berdampak pada hal pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dan keluarga merupakan skala sosial terkecil di lingkup kehidupan anak. Sehingga orang tua dan keluarga yang secara jelas menunjukkan tidak dapat menerima keadaan anaknya akan berdampak tidak baik pada anak. Hal tersebut akan menjadikan anak merasa tidak diterima (Nurfaridah, 2021).

Penerimaan diri adalah menerima semua kondisi yang terjadi pada diri sendiri baik berupa kelemahan atau kekuatan, hal yang mendorong atau menghambat tanpa ada hal yang ditutup-tutupi, serta tidak terlalu membanggakan kelebihan dan meratapi segala kekurangannya (Girindani & Elisa, 2022). Ada beberapa tahapan

yang akan dilalui individu sebelum mencapai tahap penerimaan diri, yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression and acceptance*. Perasaan putus asa, malu, selalu menyembunyikan kondisi anak, mengacuhkan anak, tidak memberi pendidikan yang layak pada anak, serta tidak mampu mengurus anaknya sehingga dititipkan ke tempat rehabilitasi adalah perasaan dan tindakan yang akan dilakukan orang tua saat mereka tidak bisa menerima bahwa mempunyai anak berkebutuhan khusus atau disabilitas. Dampak dari perilaku orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana anak akan sulit untuk mengontrol emosinya, sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain ataupun lingkungannya dan anak akan merasa jika dia tidak disayang dan tidak diinginkan.

Dalam konteks pengasuhan anak disabilitas tunarungu, dukungan sosial yang paling utama justru berasal dari orang tua sebagai lingkungan terdekat anak. Orang tua yang menjadi fondasi utama bagi perkembangan psikososial anak. Dukungan yang diberikan orang tua tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis, yang sangat menentukan bagaimana anak memandang dirinya sendiri serta bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Anak dengan disabilitas tunarungu cenderung menghadapi hambatan dalam berkomunikasi, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Dalam kondisi tersebut, dukungan dari orang tua menjadi faktor kunci yang dapat membantu anak mengatasi keterbatasannya. Orang tua yang responsif, sabar, dan konsisten dalam berinteraksi akan membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, baik melalui bahasa isyarat, ekspresi, maupun bentuk komunikasi alternatif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa

keterlibatan aktif orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan adaptasi sosial anak.

Dukungan sosial adalah pendapat orang lain yang memberi tahu bahwa individu membutuhkan kasih sayang, perhatian, dihargai, dihormati, dan terlibat. Definisi lainnya menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran, keinginan dan perhatian orang, yang dapat disebabkan oleh kepuasan dan cinta kita (Sestiani & Muhid, 2022).

Dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang berasal dari seseorang untuk dicintai, diperhatikan, dihargai dan dinilai, serta bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban yang saling menguntungkan. Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman yang dirasakan, penghargaan dan kepedulian, atau bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok. Dukungan sosial dari orang tua kepada anak tunarungu dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional berupa kasih sayang, perhatian, dan penerimaan tanpa syarat; dukungan instrumental berupa pemenuhan kebutuhan pendidikan, terapi, dan fasilitas penunjang; dukungan informasi berupa pencarian pengetahuan terkait kondisi anak; serta dukungan penghargaan berupa pemberian motivasi dan penguatan positif terhadap setiap pencapaian anak. Keempat bentuk dukungan ini saling melengkapi dan berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kemandirian anak.

Dukungan orang tua merupakan indikator kuat pada anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, setelah dukungan dari sekolah dan teman-teman. Dukungan yang diberikan orang tua dan keluarga akan sangat berpengaruh penting

dalam memperhatikan dan mengarahkan anak ke arah persepsi diri yang positif, sehingga anak dapat membangun citra diri yang positif. Penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak disabilitas tunarungu menjadi dasar utama dalam pemberian dukungan sosial yang optimal. Orang tua yang telah mampu menerima kondisi anaknya cenderung lebih terbuka, sabar, dan konsisten dalam memberikan perhatian serta pendampingan. Sebaliknya, orang tua yang masih berada dalam tahap penolakan atau belum sepenuhnya menerima kondisi anak berpotensi memberikan pola pengasuhan yang kurang optimal, yang dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak.

Selain dukungan dari orang tua, anak dengan disabilitas tunarungu perlu mendapatkan pendampingan dari pekerja sosial profesional. Dalam praktik pelaksanaannya, pekerja sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang di lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya. Fungsi pekerja sosial selain menopang dan memperbaiki, juga mengendalikan dan mencegah tingkah laku-tingkah laku menyimpang maupun disorganisasi agar memungkinkan terjadinya inovasi perubahan yang konstruktif, menolong orang-orang agar dapat menghindarkan diri atau keluar dari pekerjaan-pekerjaan negatif yang menyimpang dan membantu mereka agar dapat mengenali struktur maupun situasi sosial yang disfungsional.

Bukan hanya orang tua yang mengalami berbagai tantangan, namun anak disabilitas tunarungu juga akan mengalami beberapa tantangan dalam hidupnya, yaitu kebijakan/aturan yang dibuat sering tidak memperhatikan kebutuhan orang disabilitas, misalnya untuk kebijakan pendidikan atau pekerjaan (Arianto, 2023).

Dalam lingkungan pendidikan khusus, sekolah luar biasa memiliki peran penting sebagai ruang interaksi sosial bagi orang tua anak disabilitas tunarungu. Sekolah tidak hanya menjadi tempat anak memperoleh layanan pendidikan, serta membangun jaringan dukungan sosial. Interaksi antara orang tua, guru, dan tenaga kependidikan dapat menciptakan iklim sosial yang mendukung proses penerimaan diri orang tua. Namun demikian, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber dukungan sosial sangat bergantung pada kesiapan psikologis dan keterbukaan orang tua itu sendiri.

SLB Negeri Cicendo Bandung merupakan salah satu sekolah luar biasa yang secara khusus memberikan layanan pendidikan bagi anak dengan disabilitas sensorik, terutama tunarungu dan tunawicara. Sekolah ini berada di bawah naungan pemerintah dan telah menjadi salah satu rujukan utama pendidikan bagi anak tunarungu di Kota Bandung. SLB Negeri Cicendo Bandung tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, serta kemandirian peserta didik.

Berdasarkan data awal, SLB Negeri Cicendo Bandung memiliki jumlah peserta didik sebanyak 138 siswa yang tersebar mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam menunjang proses pendidikan tersebut, sekolah ini didukung oleh sekitar 50 tenaga pengajar yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan serta pendampingan bagi anak disabilitas tunarungu. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki kapasitas yang cukup dalam memberikan perhatian dan pembinaan kepada peserta

didik, meskipun tetap membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua.

Dalam perspektif ilmu kesejahteraan sosial, permasalahan yang dialami orang tua dengan anak disabilitas tunarungu tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah individu, melainkan sebagai persoalan sosial yang dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang luas. Kesejahteraan keluarga dengan anak disabilitas sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial, akses terhadap sumber daya, serta keberadaan sistem pendukung formal dan informal. Oleh karena itu, pendekatan kesejahteraan sosial menekankan pentingnya penguatan dukungan sosial sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam menerima dan menjalankan perannya secara optimal.

Meskipun berbagai peneliti telah membahas mengenai penerimaan diri orang tua maupun dukungan sosial secara terpisah, kajian secara khusus menelaah hubungan antara penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas tunarungu dengan dukungan sosialnya masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan khusus. Padahal, pemahaman mengenai hubungan kedua aspek tersebut sangat penting sebagai dasar dalam merancang intervensi sosial yang tepat, baik melalui pendampingan keluarga, penguatan komunitas orang tua, maupun peran pekerja sosial profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penerimaan diri orang tua dan dukungan sosial merupakan faktor penting yang saling mempengaruhi dalam proses pengasuhan anak disabilitas tunarungu. Hubungan antara kedua faktor tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi orang tua dengan anak disabilitas tunarungu,

khususnya di SLB Negeri Cicendo Bandung. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas tunarungu dengan dukungan sosialnya menjadi relevan dan penting untuk dilakukan sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung?
- 2) Bagaimana dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anak disabilitas tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung?
- 3) Bagaimana hubungan anatar penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas tunarungu dengan dukungan sosialnya di SLB Negeri Cicendo Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung.
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anak disabilitas tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung.

- 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas tunarungu dengan dukungan sosialnya di SLB Negeri Cicendo Bandung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan hubungan antara penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas tunarungu dengan dukungan sosialnya di SLB Negeri Cicendo Bandung.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan antara penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas tunarungu dengan dukungan sosialnya di SLB Negeri Cicendo Bandung.